

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya memiliki persamaan ataupun perbedaan dari beberapa aspek yang akan diteliti.

2.1.1 Myllariza, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan (pengembalian aset, pengembalian ekuitas, rasio lancar, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas), dan makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh populasi sebanyak 26 perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan spss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang digunakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, variabel makroekonomi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen makroekonomi inflasi yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan populasi perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia
- c. Penggunaan teknik analisis data yaitu regresi logistik

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen rasio keuangan (pengembalian aset, pengembalian ekuitas, rasio lancar, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas) dan makroekonomi nilai tukar sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen likuiditas dan *leverage* serta makroekonomi suku bunga dalam penelitian.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016-2020.

2.1.2 Nilasari, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *financial indicators*

(likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas), dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi menggunakan 16 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas terhadap kemungkinan *financial distress*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen likuiditas dan *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan populasi perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *financial indicators profitabilitas*, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen makroekonomi (inflasi dan suku bunga) dalam penelitian.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.
- d. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016-2020.

2.1.3 Raudya & Febriyanto, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial indicators* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada sektor Real Estate dan Property. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial indicators* (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 11 perusahaan Real Estate dan Property. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan aplikasi IBM SPSS seri 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial indicators* dengan variabel likuiditas dan *leverage* terbukti berpengaruh sementara *profitabilitas* tidak berpengaruh dikarenakan perusahaan masih mampu menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan. Pada *Good Corporate Governance* variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan namun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh yang menandakan bahwa kondisi sehat atau tidaknya suatu

perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan manajerial dalam mengelola perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen likuiditas dan *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *financial indicators* *profitabilitas* dan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen makroekonomi (inflasi dan suku bunga) dalam penelitian.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Real Estate dan Property sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan teknik analisis pada penelitian terdahulu yaitu regresi berganda sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.

2.1.4 A. Nilasari, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menelaah pengaruh rasio keuangan perusahaan asuransi yakni *solvency margin ratio* (SMR), *risk based capital* (RBC), ukuran perusahaan (UK), inflasi (INF) serta nilai tukar (NT) terhadap perkiraan

timbulnya keadaan *financial distress* perusahaan asuransi jiwa serta umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu 2015 sampai 2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, *risk based capital*, ukuran perusahaan, dan makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi 35 perusahaan asuransi jiwa dan umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan (UK) yang ada pengaruh terhadap perkiraan *financial distress*. Variabel bebas mampu memaparkan variabel *financial distress* sebanyak 32,8%, kekurangan sebanyak 67,2% digambarkan variabel yang tidak dapat diperhitungkan di dalam analisis penelitian ini.

Persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen inflasi yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan populasi perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen kinerja keuangan, *risk based capital*, nilai tukar dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen likuiditas dan leverage.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan asuransi jiwa serta umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016-2020.

2.1.5 Oktaviani et al., (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015–2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *profitabilitas* dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen yang diukur dengan Altman Z-Score modifikasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *profitabilitas*, dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen likuiditas, leverage yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *profitabilitas* dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel makroekonomi (inflasi dan suku bunga).
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan teknik analisis pada penelitian terdahulu yaitu regresi linear berganda sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.
- d. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2018 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

2.1.6 Saputra & Salim, (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, *firm size*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, *leverage*, *firm size*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi menggunakan 109 sampel perusahaan manufaktur yang telah diseleksi selama tiga tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda program E-View. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sementara *leverage*, *firm size*, dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. penggunaan variabel independen *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan *sales growth* sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen likuiditas dan makroekonomi inflasi dan suku bunga.
- b. Penggunaan teknik analisis pada penelitian terdahulu yaitu regresi linier berganda sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.

- c. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2017 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

2.1.7 Amanda & Tasman, (2019)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- c. Penggunaan variabel independen likuiditas, *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.

- d. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* yang diperoleh dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Penggunaan teknik analisis data yaitu regresi logistik.
- f. Pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- d. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *sales growth* dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen makroekonomi inflasi dan suku bunga.
- e. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2017 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

2.1.8 Setyowati & Nanda Sari, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan ukuran kesulitan keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, *operating capacity*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan populasi 108 observasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016-2017. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik yang dibantu oleh program e-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *operating capacity*,

pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen likuiditas yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* dan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan teknik analisis data yaitu regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *operating capacity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen *leverage*, makroekonomi inflasi dan suku bunga.
- b. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2016-2017 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

2.1.9 Kurniasanti & Musdholifah, (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen), rasio keuangan

(*profitabilitas*, *leverage*, likuiditas dan efisiensi), ukuran perusahaan, dan makroekonomi (inflasi dan suku bunga) terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh populasi sebanyak 17 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan efisiensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan variabel dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen *leverage* likuiditas dan makroekonomi (inflasi dan suku bunga) yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Penggunaan teknik analisis data yaitu regresi logistik.
- d. Pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komite audit, dan komisaris independen), rasio keuangan (profitabilitas dan efisiensi), dan ukuran perusahaan dalam penelitian.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 17 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2016 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

2.1.10 Masdupi et al., (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi 118 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik data sekunder yang diperoleh dari ICMD (Indonesian Capital Market Directory). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur, pada *leverage* juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. *Profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial*

distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penggunaan variabel independen likuiditas dan *leverage* yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penggunaan teknik analisis data yaitu regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen *profitabilitas* sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen makroekonomi (inflasi dan suu bunga) dalam penelitian.
- b. Penggunaan periode populasi pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2016 sedangkan penelitian sekarang periode populasi menggunakan 2016-2020.

Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabal 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1

RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Myllariza, (2021)	<i>Financial distress</i>	VD : <i>financial distress</i> perusahaan sektor industri barang konsumsi VI : rasio keuangan (pengembalian aset, pengembalian ekuitas, rasio lancar, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas), dan makroekonomi (inflasi dan nilai tukar)	<i>purposive sampling</i> , 26 perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	regresi logistik dengan spss	variabel rasio keuangan yang digunakan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Selain itu, variabel makroekonomi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2	I. Nilasari, (2021)	<i>Financial distress</i>	VD : <i>financial distress</i> VI : corporate governance (kepemilikan manajerial dan kepemilikan	<i>purposive sampling</i> , 16 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	regresi linier berganda	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
3	Raudya & Febriyanto, (2021)	<i>Financial distress</i>	<p>institusional), <i>financial indicators</i> (likuiditas, leverage, dan profitabilitas), dan ukuran perusahaan</p> <p>VD : <i>financial distress</i> pada sektor real estate dan property</p> <p>VI : <i>financial indicators</i> (likuiditas, profitabilitas, dan leverage) dan <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional)</p>	<i>purposive sampling</i> , 11 perusahaan real estate dan property	regresi berganda dengan aplikasi IBM SPSS seri 24	<p>Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas terhadap kemungkinan <i>financial distress</i></p> <p>financial indicators dengan variabel likuiditas dan leverage terbukti berpengaruh sementara profitabilitas tidak berpengaruh, dan <i>Good Corporate Governance</i> variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan namun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh</p>
4	A. Nilasari, (2021)	<i>Financial distress</i>	<p>VD : <i>financial distress</i> perusahaan asuransi jiwa serta umum yang tercatat pada</p>	<i>purposive sampling</i> , 35 perusahaan asuransi jiwa dan umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	regresi linier berganda	hanya variabel ukuran perusahaan (UK) yang ada pengaruh terhadap perkiraan financial distress. Variabel bebas mampu memaparkan

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5	Oktaviani et al., (2020)	<i>Financial distress</i>	<p>Bursa Efek Indonesia</p> <p>VI : kinerja keuangan, risk based capital, ukuran perusahaan, dan makroekonomi (inflasi dan nilai tukar)</p> <p>VD : <i>financial distress</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>VI : likuiditas, <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan</p>	<i>purposive sampling</i> , perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018	regresi linear berganda	<p>variabel financial distress sebanyak 32,8%, kekurangan sebanyak 67,2% digambarkan variabel yang tidak dapat diperhitungkan di dalam analisis penelitian ini.</p> <p>likuiditas, <i>profitabilitas</i>, dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
6	Saputra & Salim, (2020)	<i>Financial distress</i>	<p>VD : <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<i>purposive sampling</i> , 109 sampel perusahaan manufaktur yang telah diseleksi selama tiga tahun	regresi linier berganda	<p><i>profitabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap financial distress, sementara <i>leverage</i>, firm size, dan sales growth tidak memiliki pengaruh</p>

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
7	Amanda & Tasman, (2019)	<i>Financial distress</i>	<p>VI : profitabilitas, leverage, firm size, dan sales growth</p> <p>VD : <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>VI : Likuiditas, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i>, dan ukuran perusahaan</p>	<i>purposive sampling</i> , seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	regresi logistik	<p>terhadap financial distress</p> <p>likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur, <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur.</p>
8	setyowati & nanda	<i>Financial</i>	VD : <i>financial</i>	<i>purposive sampling</i> , 108	regresi logistik	likuiditas, operating

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	sari, (2019)	<i>distress</i>	<i>distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia VI : likuiditas, operating capacity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016-2017		capacity, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif.
9	Kurniasanti & Musdholifah, (2018)	<i>Financial distress</i>	VD : <i>financial distress</i> perusahaan di sektor pertambangan VI : <i>corporate governance</i> (dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen), rasio keuangan (profitabilitas, leverage,	<i>purposive sampling</i> , 17 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016	regresi logistik	profitabilitas dan efisiensi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan variabel dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10	Masdupi et al., (2018)	<i>Financial distress</i>	likuiditas dan efisiensi), ukuran perusahaan, dan makroekonomi (inflasi dan suku bunga) VD : <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia VI : likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas	<i>purposive sampling</i> , 118 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	regresi logistik	likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur, pada <i>leverage</i> juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016

VD : Variabel Dependen
VI : Variabel Independen

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang mendasar. Yang mendasari penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham (2016:36) Teori Signal (*Signaling Theory*) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan untuk merealisasikan keinginan investor. Informasi yang telah dikeluarkan perusahaan merupakan hal yang penting. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran berupa laporan keuangan, harga saham, atau informasi lain yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggambarkan kondisi perusahaan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Dengan adanya informasi mengenai kondisi *financial distress*, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Oleh karena itu, kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal untuk para investor agar para investor tidak salah untuk menanamkan modalnya. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan mempunyai informasi yang tidak diharapkan oleh pihak luar, begitu pula sebaliknya jika perusahaan memiliki informasi yang bagus dan terhindar dari kondisi *financial distress* maka perusahaan memiliki informasi yang diharapkan oleh pihak luar atau investor.

2.2.2 *Financial Distress*

Menurut Munawir (2012:289) *financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan situasi penurunan pendanaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Riyanti, 2020). *Financial distress* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi masalah yang disebabkan oleh penurunan laba, tingginya pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan, serta tingginya aset yang tidak likuid yang jika terus dibiarkan tanpa ada pencegahan sejak awal akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Dalam penelitian ini perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Myllariza, 2021). Alasan peneliti mengambil pengukuran ini karena perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* biasanya memiliki pendapatan dan laba yang tidak mencukupi yang menjadikan pihak luar tidak mendapat hasil dari modal yang telah ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Maka dari itu, pengukuran ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang dapat dibagikan kepada pemilik saham. Adapun dalam mengukur *financial distress* dapat menggunakan rumus seperti berikut :

1. *EPS (Earning Per Share)*

Earning per share adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki *earning per share* negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Myllariza, (2021), (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2. *ICR (Interest Coverage Ratio)*

financial distress dapat diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). *Interest Coverage Ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Fahmi, 2014:94).

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

3. *Model Springate*

Model springate merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan.

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

A : *working capital/total assets*

B : *Net profit before interest and taxes/total assets*

C : *Net profit before taxes/current liabilities*

D : *Sales/total assets*

4. Altman Z-Score

Menurut Subramanyam, K., & John (2010:288) analisis Z-Score ini memiliki teknik statistik yang disebut multiple discriminant analysis (MDA) digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu perusahaan persamaan model altman Z-score.

$$Z = 0.12 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.010 X5$$

Keterangan :

Z = *Z-Score index*

$X1$ = *Working capital/total assets*

$X2$ = *Retained earning/total assets*

$X3$ = *Earning before interest and tax/total assets*

$X4$ = *Market value of equity/book value of total debt*

$X5$ = *Sales/total assets*

2.2.3 Likuiditas

Menurut Sudana (2011:21) likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. setyowati & nanda sari (2019) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang sangat fundamental karena menunjukkan besarnya kemampuan suatu entitas dalam mengatasi masalah keuangan khususnya utang jangka pendek yang kurang dari satu tahun dari *current asset* yang dimilikinya. Menurut Fahmi (2017:174) pemilik saham biasanya menggunakan ukuran rasio likuiditas untuk mengenali kondisi, dan situasi kemampuan keuangan

perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan cepat dan tepat. Apabila hasil pengukuran *current asset* tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik (setyowati & nanda sari, 2019). Namun, perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Yustika et al., 2015). Apabila *current asset* rendah, menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanda & Tasman (2019) likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. Adapun dalam mengukur likuiditas dapat menggunakan rumus seperti berikut :

1. CR (*Current Ratio*)

Menurut Amanda & Tasman (2019) likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar (Kamaludin & Indriani, 2012:41).

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan penjelasan lebih lanjut dari *current ratio*. Perhitungan *quick ratio* hanya menggunakan aset lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{aset lancar} - \text{persediaan})}{\text{utang lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah cara menghitung likuiditas yang melibatkan kas perusahaan. *Cash ratio* digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuan.

$$\text{cash ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{surat berharga})}{\text{utang lancar}}$$

2.2.4 Leverage

Menurut Kasmir (2014:321) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio liabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. Karena penggunaan utang yang tinggi akan membuat perusahaan sulit terlepas dari utang-utang. Oleh karena itu, utang yang diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi utang-utang. Perusahaan yang menunjukkan *leverage* yang baik menjadi sinyal untuk menarik investor dan kreditur untuk melakukan investasi di perusahaan, sedangkan perusahaan yang menunjukkan *leverage* yang tidak baik menjadi sinyal yang buruk karena perusahaan tersebut dianggap tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perhitungan *leverage* dapat dilakukan menggunakan *debt to Asset ratio* karena *debt to Asset ratio* dapat menggambarkan

bagaimana kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan asset yang dimiliki (Rudianto, 2013:194). Perhitungan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to Asset ratio* seperti penelitian yang dilakukan (Myllariza, 2021). Adapun dalam mengukur *leverage* dapat menggunakan rumus seperti berikut :

1. DAR (*debt to Asset ratio*)

Melalui *debt ratio* maka akan tergambarakan apakah sebuah perusahaan mampu menjamin seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan asset yang dimiliki (Amanda & Tasman, 2019). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio perbandingan antara seluruh kewajiban lancar dan jangka panjang dengan seluruh aset perusahaan (Harahap & Syafri, 2015:304).

$$Dar = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. DER (*debt to equity ratio*)

Leverage juga dapat dihitung menggunakan *Debt to equity ratio* (DER), rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2012:157).

$$Der = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

3. *Debt To Capital Ratio*

Debt To Capital Ratio adalah rasio utang terhadap modal, rasio ini merupakan salah satu rasio utang yang berfokus pada kewajiban utang

jangka panjang dan jangka pendek sebagai komponen basis total modal perusahaan (Munawir, 2014:84).

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang Saat Ini}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$$

4. *Debt To EBITDA Ratio*

Debt To EBITDA Ratio merupakan rasio EBITDA atau rasio utang terhadap laba kotor. Rasio ini digunakan untuk menentukan probabilitas risiko gagal bayar terhadap utang sebuah perusahaan (Munawir, 2014:86).

$$\text{Rasio Utang Terhadap Laba Kotor} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Laba Kotor}}$$

2.2.5 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2021). Adanya inflasi menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang akan berakibat turunnya pendapatan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu dalam menghadapi inflasi maka timbul *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan rata-rata inflasi setiap tahun yang dipublikasikan oleh bank indonesia dengan menggunakan sensitivitas inflasi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Shafira, 2019). Menurut Shafira (2019) pengukuran inflasi dapat menggunakan rata-rata inflasi setiap tahun yang dipublikasikan oleh bank indonesia. Adapun dalam mengukur inflasi juga dapat menggunakan rumus seperti berikut :

1. IHK (Indeks Harga konsumen)

Menurut Myllariza (2021) tingkat Inflasi dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

$$\text{laju inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

2. Sensitivitas Inflasi

Sensitivitas inflasi diukur dengan menggunakan sensitivitas perusahaan yang merupakan koefisien regresi (β) yang diperoleh dari persamaan regresi sebagai berikut (Ayatullah, 2012) :

$$Z = \alpha + \beta_i + e_t$$

2.2.6 Suku Bunga

Suku bunga menurut Boediono (2014:76) diartikan dengan harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga adalah salah satu variabel makroekonomi yang menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu atau tidak bersifat konstan. Pengetahuan yang baik terhadap tingkat suku bunga beserta perubahan-perubahannya akan membantu memahami fenomena ekonomi yang sangat kompleks (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Semakin tinggi beban bunga akan mengurangi laba operasi perusahaan sehingga semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian Shafira (2019) pengukuran suku bunga diambil dari rata-rata tingkat suku bunga yang ditetapkan dari bank Indonesia setiap tahun. Pengukuran suku bunga dalam penelitian ini juga menggunakan rata-rata tingkat suku bunga yang ditetapkan dari

bank indonesia setiap tahun menggunakan rata-rata suku bunga yang dipublikasikan oleh bank indonesia dengan menggunakan sensitivitas suku bunga seperti penelitian (Shafira, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2020) menggunakan pendekatan sensitivitas suku bunga BI Rate dalam pengukuran suku bunga. Adapun dalam mengukur suku bunga dapat menggunakan rumus seperti berikut :

$$Z = \alpha + \beta_i + e_t$$

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek Sudana, (2011:21). Jika likuiditas rendah berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar juga rendah karena aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajibannya. Berdasarkan teori sinyal likuiditas dapat berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan yang dapat membayar kewajiban yang akan jatuh tempo memiliki sinyal baik bagi pemegang saham karena perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang digunakan dengan baik setyowati & nanda sari, (2019). Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo mungkin saja perusahaan tidak dapat menggunakan aset lancarnya dengan baik. Sehingga informasi yang diterima oleh pemegang saham dianggap sebagai sinyal buruk karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban pendeknya saat jatuh tempo. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap

financial distress karena semakin lancar perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya maka semakin baik perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar dan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Pengaruh antara likuiditas dengan *financial distress* didukung dengan penelitian yang dilakukan Mas'ud & Srengga (2015), Myllariza (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Kurniasanti & Musdholifah (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:321). *Leverage* dapat menunjukkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun aset, indikator ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Berdasarkan teori sinyal *leverage* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami penurunan yang merupakan sebuah sinyal bagi pemegang saham untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* karena *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Semakin besar total utang yang dilakukan perusahaan, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap *financial distress* yang dapat berakibat turunnya laba yang akan dibagikan kepada

pemegang saham. hasil tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti & Musdholifah (2018), Hartianah & Sulasmiyati, (2017). Berbeda dengan hasil penelitian Rahayu & Sopian (2017) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2021). Kenaikan harga yang terjadi secara tiba-tiba dapat menurunkan permintaan dan daya beli konsumen, sehingga akan menyebabkan penurunan laba perusahaan (Darmawan, 2017). Berdasarkan teori sinyal inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* karena adanya inflasi menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang akan berakibat turunnya pendapatan perusahaan sehingga perusahaan tidak mendapatkan laba dari adanya kondisi tersebut yang menjadikan pemegang saham tidak menanamkan modal dalam perusahaan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* karena Jika perusahaan tidak mampu dalam menghadapi inflasi maka dapat menyebabkan *financial distress* dalam perusahaan tersebut. Hasil ini juga didukung penelitian oleh Rohiman, S. F., & Damayanti (2017) berbeda dengan hasil penelitian Hartianah & Sulasmiyati (2017) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

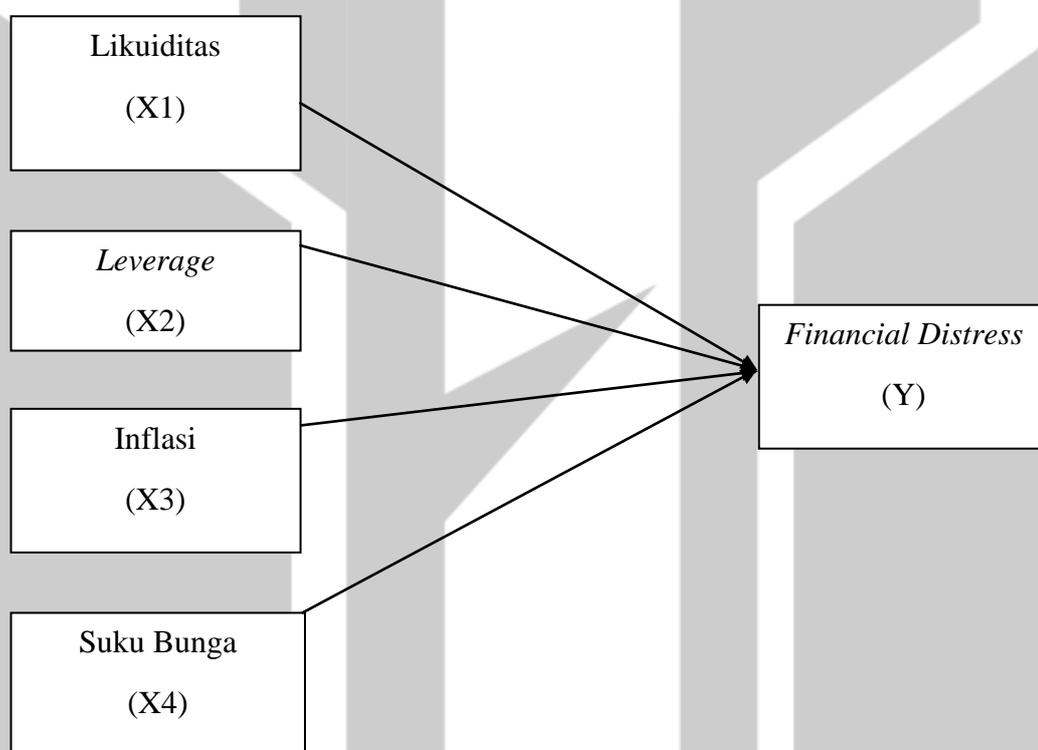
Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Suku bunga diartikan dengan harga dari penggunaan dana investasi Boediono (2014:76). Tingkat suku bunga adalah salah satu variabel makroekonomi yang menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu atau tidak bersifat konstan semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi beban bunga yang ditanggung perusahaan, tingginya beban bunga dapat mengurangi laba operasi perusahaan sehingga besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Berdasarkan teori sinyal suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* karena tingginya beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadikan berkurangnya laba perusahaan menjadikan informasi yang tidak diharapkan bagi pemegang saham perusahaan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* didukung oleh penelitian yang dilakukan Hafeez & Kar (2018) berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti & Musdholifah (2018) bahwa tidak adanya pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti sehingga terdapat hipotesis, dan menjelaskan hubungan yang menunjukkan keterkaitan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Variabel (Y) adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat adanya variabel lain. Variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel (X) adalah variabel yang menjadi penyebab atau

memengaruhi variabel dependen (Y). variabel independen atau variabel yang memengaruhi yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, dan makroekonomi (inflasi dan suku bunga). Untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Sehingga dapat ditunjukkan dengan kerangka seperti berikut.



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

hipotesis ini adalah hasil sementara dari permasalahan dalam penelitian. Yang berdasarkan pada rumusan masalah, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*
3. Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*
4. Suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*

